

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan keragaman suku, bahasa, serta adat istiadat atau budaya. Keanekaragaman sosial dan budaya tersebut menjadi landasan tumbuh dan berkembangnya berbagai bentuk kebudayaan serta kesenian yang bersifat universal. Kesenian tradisional pada umumnya dipandang sebagai wujud ekspresi sekaligus identitas kultural yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan keunikan khas suatu masyarakat (Nurhasanah dkk., 2021). Keberadaan kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, serta filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Melalui kesenian tradisional, masyarakat dapat merefleksikan sejarah, pandangan hidup, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya.

Pada saat ini, masyarakat menghadapi fenomena berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap kebudayaan daerah, berbagai tradisi kedaerahan semakin jarang dipelajari maupun dijalankan. Pesatnya perkembangan teknologi, pengaruh globalisasi, dan pola hidup modern membuat budaya asing lebih mudah dijumpai dan dianggap lebih menarik (Nurhasanah dkk., 2021). Kondisi ini membuat budaya tradisional sering dipandang usang, tidak relevan, atau kurang memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya identitas budaya dan menurunnya penghargaan terhadap warisan leluhur yang memiliki nilai sejarah, moral, dan sosial bagi masyarakat. Berdasarkan penelitian Tri dkk., (2024) yang dilakukan kepada 33 remaja, terdapat 13 remaja atau 39,4% menyukai budaya lokal dan 20 orang atau 60,6% lebih menyukai budaya luar. Dari 60,6% orang yang memilih budaya luar sebanyak 33,3% nya memilih kpop dan sisanya memilih beragam. Hasil penelitian terhadap 33 responden mengenai dampak globalisasi pada remaja menunjukkan bahwa responden yang cenderung memilih budaya luar beralasan karena budaya tersebut dianggap lebih keren dan menghibur. Budaya luar dinilai lucu, memiliki irama

musik yang lebih enak didengar, lebih seru, gerakannya lebih indah, serta tampil lebih menarik. Selain itu, tokoh dalam budaya luar dianggap lebih menarik secara fisik, alur ceritanya dinilai lebih baik dibandingkan budaya lokal, memberikan motivasi positif, serta memiliki daya tarik visual seperti anime. Sebagian responden juga berpendapat bahwa K-pop lebih bagus dibandingkan produk budaya dalam negeri.

Menurut Putra, (2025), perkembangan modernisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola konsumsi hiburan masyarakat. Kehadiran berbagai platform digital membuat masyarakat, khususnya generasi muda, lebih tertarik pada hiburan yang praktis, cepat, dan mudah diakses melalui gawai. Kondisi ini menyebabkan seni pertunjukan tradisional seperti ketoprak, wayang orang, dan tari tradisional semakin kehilangan perhatian dan jumlah penontonnya terus menurun. Panggung-panggung yang dahulu menjadi ruang berkumpul dan sarana apresiasi budaya kini tidak lagi seramai sebelumnya. Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan seni tradisional, khususnya seni pertunjukan karena berkurangnya minat masyarakat dapat menghambat proses regenerasi penonton sekaligus mengurangi upaya pelestarian budaya yang menjadi bagian penting dari identitas dan warisan budaya bangsa.

Menurut Pijar dkk., (2025) faktor yang menyebabkan banyak remaja lebih memilih budaya luar antara lain gengsi, rendahnya rasa nasionalisme, serta ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya asing yang dianggap lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman. Kurangnya dorongan untuk melestarikan budaya lokal, proses akulturasi, serta kecenderungan mengikuti tren agar tidak tertinggal juga menjadi alasan utama. Selain itu, pihak luar dinilai lebih efektif dalam mempromosikan budayanya melalui berbagai platform, ditambah dengan rendahnya kesadaran individu dan kuatnya pengaruh budaya Barat yang telah mendunia.

Orang-orang yang berkecimpung di bidang seni sering kali harus berjuang keras untuk mempertahankan kehidupannya, terutama ketika karya yang mereka hasilkan tidak selalu memberikan penghasilan yang stabil (Utami, 2023). Banyak seniman tetap berkarya meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, minimnya

apresiasi masyarakat, serta persaingan dengan berbagai bentuk hiburan modern. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka sering mengandalkan berbagai sumber pendapatan, seperti menjual karya, mengajar, tampil dalam pertunjukan, menerima pesanan khusus, atau bekerja di bidang lain yang masih berkaitan dengan seni.

Menurut Hidayatullah, (2024), tantangan yang dihadapi para pelaku seni tidak hanya berasal dari aspek ekonomi, tetapi juga dari stigma negatif yang masih berkembang di masyarakat. Profesi seniman sering dianggap kurang menjanjikan karena dinilai tidak memiliki penghasilan yang stabil dan masa depan yang pasti. Selain itu, masih terdapat pandangan bahwa pelaku seni memiliki gaya hidup yang tidak teratur dan kurang profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Berbagai stereotip tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang seni sebagai aktivitas sampingan atau sekadar hobi, sehingga mengabaikan dedikasi, kemampuan, dan kontribusi intelektual yang dimiliki para pekerja kreatif dalam menghasilkan karya yang bernilai bagi masyarakat.

Salah satu upaya pelestarian budaya lokal yaitu dengan pembentukan Omah Gondhol. Omah Gondhol merupakan sebuah komunitas budaya yang berada di Yogyakarta dan memiliki fokus pada upaya pelestarian seni musik tradisional. Komunitas ini memiliki peran dan potensi yang besar dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional Jawa, khususnya musik gamelan dan keroncong, yang saat ini semakin jarang ditemui di tengah perkembangan budaya modern. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, Omah Gondhol berupaya mempertahankan serta memperkenalkan kembali nilai-nilai seni tradisional kepada masyarakat (Ratnaningtyas dan Mahbubi, 2025).

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi seni tradisional, Gondhol Sumargiyono menjadi contoh nyata sosok yang berkomitmen dalam melestarikan budaya (Ratnaningtyas dan Mahbubi, 2025). Melalui Omah Gondhol di Yogyakarta, ia mendedikasikan dirinya untuk menjaga dan mengenalkan kesenian tradisional seperti gamelan dan musik keroncong agar tetap relevan di era modern. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan teknik, Gondhol secara konsisten mengadakan berbagai kegiatan budaya dan edukasi, salah satunya Umbul Donga, yang bertujuan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, khususnya

generasi muda. Melalui upaya tersebut, ia tidak hanya menjaga keberlangsungan seni tradisional, tetapi juga membangun ruang apresiasi dan regenerasi bagi pelaku seni, membuktikan bahwa budaya lokal dapat terus hidup, berkembang, dan tetap memiliki tempat di tengah perubahan zaman.

Kurangnya sorotan orang dibalik layar Omah Gondhol merupakan salah satu alasan dibalik dibuatnya karya ini. Bagaimana Gondhol Sumargiyono berkarya yang mana dia adalah pemilik dari Omah Gondhol kurang tersorot dalam setiap pembuatan video mengenai Omah Gondhol. Upaya melestarikan kebudayaan lokal lainnya adalah dengan memaksimalkan penyebaran informasi melalui media massa. Media massa berperan sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan secara terbuka kepada masyarakat luas melalui teknologi penyebaran tidak langsung, dengan alur komunikasi yang cenderung satu arah. Melalui media ini, berbagai informasi dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat, khususnya kalangan anak muda (Syafiqoh dan Hidayat, 2024).

Pemanfaatan media massa dalam penyebaran informasi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Salah satu bentuk media massa yang dapat digunakan adalah film. Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan berbagai pesan kepada penonton melalui unsur visual dan naratif. Dalam konteks ini, film dokumenter menjadi salah satu genre yang efektif karena mampu menghadirkan realitas sosial serta menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada audiens secara lebih mendalam (Syafiqoh dan Hidayat, 2024).

Menurut Rizky dkk., (2025), film dokumenter merupakan karya audiovisual yang merepresentasikan realitas kehidupan berdasarkan kondisi yang sesungguhnya. Kebenaran yang disajikan dalam film dokumenter bersumber dari kejujuran dan sudut pandang pembuat film, sehingga sifat kebenarannya tidak bersifat absolut. Oleh karena itu, realitas dalam film dokumenter dapat ditampilkan melalui rangkaian adegan yang dirancang untuk mengungkap fakta dan makna dari peristiwa yang direkam.

Untuk menciptakan sebuah realitas dalam film dokumenter, terdapat teknik yang dapat mewujudkan hal itu, yaitu teknik sinematografi. Teknik sinematografi

memiliki peran yang sangat penting dalam film dokumenter, terutama dalam memperkuat penyampaian pesan serta membangun keterlibatan emosional penonton. Berbagai teknik sering dimanfaatkan, seperti *slow motion*, *close-up*, dan pengambilan gambar dari udara menggunakan drone. Setiap teknik tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam menyajikan informasi sekaligus menciptakan suasana yang lebih mendalam sehingga mampu mendukung alur cerita dan memperkuat narasi yang disampaikan dalam film (Satria Erlangga dkk., 2025).

Director of Photography (DoP) adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama terhadap aspek visual, kualitas fotografi, serta pembentukan tampilan sinematik dalam sebuah film. Dengan penguasaan teknis mengenai pencahayaan, penggunaan lensa, pengoperasian kamera, karakteristik media rekam, serta pengolahan citra digital, seorang DoP mampu merancang komposisi visual yang efektif. Melalui pengaturan tersebut, DoP menciptakan suasana, nuansa, dan gaya visual pada setiap pengambilan gambar yang bertujuan untuk membangun emosi serta memperkuat pesan sesuai dengan visi kreatif sutradara (Rizky dkk., 2025). Artinya seorang DoP adalah orang yang bertanggung jawab terhadap semua aspek visual dalam film baik secara teknis maupun non teknis.

Menurut Nugraha dan Eriend, (2024) film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui sajian audiovisual yang dirancang dengan teknik sinematografi dan dibangun dalam alur naratif yang terstruktur. Melalui perpaduan unsur visual dan audio, film mampu menghadirkan cerita, gagasan, serta nilai-nilai tertentu secara lebih hidup dan menarik. Setiap adegan disusun secara sistematis agar mampu membangun suasana, emosi, dan makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam pembuatan karya film dokumenter ini, penulis memiliki peran sebagai *Director of Photography* (DoP). Oleh karena itu, penulis selaku DoP dalam film dokumenter memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan ide kedalam bentuk visual. Pada proses visualisasi, DoP memiliki peran penting untuk menjaga visual agar tetap berjalan sesuai ide dari sutradara. Peran ini dapat terbilang penting untuk menjaga kualitas visual dan penyampaian pesan agar film dokumenter ini dapat dinikmati dengan nyaman oleh penonton.

Karya film dokumenter ini menggandeng mitra yaitu seorang seniman dan budayawan di Yogyakarta, yaitu Gondhol Sumargiyono. Gondhol Sumargiyono adalah seniman asal Yogyakarta yang dikenal lewat karya-karya seni yang unik dan penuh makna. Ia banyak terinspirasi dari budaya lokal dan kehidupan sehari-hari, lalu mengolahnya menjadi karya seni yang menarik dan berbeda. Dokumenter ini dibuat untuk mengenalkan lebih dekat sosok Gondhol Sumargiyono dan proses kreatif di balik karyanya. Penonton akan melihat bagaimana sosok seniman bekerja, hingga menyampaikan pesan lewat seni yang ia ciptakan. Semua disajikan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami. Kebudayaan merupakan suatu hal yang perlu dilestarikan oleh semua orang. Lewat karya dokumenter ini, diharapkan masyarakat dan generasi muda bisa lebih menghargai seni lokal dan mengenal pentingnya peran seniman dalam menyuarakan berbagai hal melalui karya. Seni bukan hanya soal gambar atau bentuk, tapi juga soal cerita dan makna di baliknya.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Praktis

Pada pembuatan proyek ini nantinya diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman pada bidang pembuatan film dokumenter yang mencakup proses produksi, khususnya pada visualisasi dan memperkuat pesan komunikasi dalam pembuatan film dokumenter.

1.2.2 Manfaat Akademis

Pada pembuatan proyek ini, diharapkan mampu dijadikan landasan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya terkait strategi *Director of Photography* (DoP) dalam meningkatkan kualitas visual dan memperkuat pesan komunikasi dalam karya film dokumenter, serta dapat menjadi acuan pengetahuan terhadap mahasiswa yang akan menciptakan film dokumenter sebagai referensi kebudayaan masyarakat dan generasi muda.